BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah segala sesuatu yang di lakukan secara sadar berupa pembinaan (pengajaran) pikiran dan jasmani anak didik berlangsung sepanjang hayat untuk meningkatkan kepribadiannya, agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa ang selaras dengan alam dan masyarakatnya.[1]

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses

[1] Purwanto Nanang, Pengantar Pendidikan, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2014 cet. Ke-satu, h. 24

pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Di kehidupan sehari-hari siswa harus mampu memanfaatkan segala sesuatu dengan kebutuhannya termasuk dalam melancarkan kegiatan belajar. Ini menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang di lakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang di landasi untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pelaksanaan pendidikan dilakukan dalam bentuk kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasehat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan masalah serta menanggulangi masalah sendiri.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, secara etimologi belajar memiliki arti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Defenisi ini memiliki pengertian bahwa kepandaian adalah sebuah kegiatan untuk mencapai ilmu. Belajar juga memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu proses, suatu keinginan dan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada

[2] Purwanto Nanang, Pengantar Pendidikan....., h. 23

itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan hasil dari perubahan.[3]

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang di lakukan oleh individu, kelompok, tertentu melalui kegiatan pengajaran dan pelatihan, yang berlangsung sepanjang hidup di berbagai lingkungan belajar dalam rangka mempersiapkan manusia agar dapat memainkan peran secara tepat. Unsur yang harus ada dalam pendidikan yaitu peserta didik, pendidik, metode dan lingkungan pendidikan. Berdasarkan konsep-konsep pendidikan pada dasarnya proses di dalam pendidikan pada akhirnya menampakan diri dalam terwujudnya pribadi yang sesuai dengan kenyataan diri dan lingkungan seseorang. Demikian hakikatnya pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia, dan membudidayakan manusia, sehingga mampu mencipatkan, berkarya, berbudi baik diri bagi kehidupan dan lingkungannya.

Kata motif di artikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.[4] Motivasi dapat juga di katakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat di rangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu

[3] Oemar Hamalik, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h.36

[4] Sadirman, Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) cet, ke-dua puluh satu, h. 73

adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat di katakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subjek belajar itu dapat di capai.[5]

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang di landasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor instrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebuituhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan be;ajar yang menarik. Tetapi harus di ingat, kedua faktor tersebut di sebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas-aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.[6]

Aktivitas belajar di sini adalah, pendidikan tradisional dengan "Sekolah Dengar" nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak

[5] Sadirman, Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar....., h. 75

[6]Hamzah, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015, cet, ke-dua belas, h. 23

menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal-hal yang di pompKn oleh guru. Pada waktu itu cara mengajar yang populer adalah metode imposisi. Para siswa menelan apa saja hal-hal yang di rencanakan dan di sampaikan oleh guru. Kegiatan mandiri di anggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang di anggap penting bagi siswa. Sistem penuangan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru sukup mempelajari materi dari buku, lalu di sampaikan kepada siswa. Di sisi lain, siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.[7]

Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivtas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pegakuan dari berbagai ahli pendidikan. Dalam hal aktivitas belajar ini, Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus di peroleh dengan pengamatan sediri, pengelaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, fasilitas yang di ciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ilustrasi ini di ambil dalam kasus lingkup pelajaran ilmu bumi. Ini menunjukan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.[8]

Dengan mengemukan pandangan dari berbagai ahli tersebut di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, subjek peserta didik harus aktif

[7] Oemar Hamalik, Teori Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), h.170

[8] Sadirman, Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) cet, ke-dua puluh satu, h. 95-97

berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sangat di perlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. Prinsip aktivitas dalam belajar, dalam hal ini akan di lihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek peserta didik, dapatlah di ketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Karena di lihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni siswa dan guru.

Perlu di tambahakan bahwa yang di maksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus saling berkaitan. Banyak jenis aktivitas yang dapat di lakukan oleh siswa di sekolah. Jadi dengan klasifiksai yang sudah di jelaskan di atas, menunjukan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat di ciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar perannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak di perlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.[9]

[9] Sadirman, Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar....., h. 100-102

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara ysng penulis lakukan pada tanggal 21 Desember 2017 terlihat bahwa ada di antara peserta didik di SMP N 2 IV Koto yang memiliki motivasi sangat rendah seperti kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran, kurang konsentrasi dalam memperhatikan guru dalam memberikan materi pelajaran, lingkungan sekitar yang tidak mendukung, dikarenakan letak sekolah di suatu perkambungan, kurangnya perhatian dari orang tua terhadap hasil belajar peserta didik menjadi salah satu alasan motivasi peserta didik menjadi menurun.[10]

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan peserta didik RS dan FY pada tanggal 20 April 2018 menyatakan bahwa berbagai macam aktivitas belajar yang mereka lakukan dalam mengikuti proses belajar mengajar, seperti tidak suka dengan metode pembelajaran diskusi kelompok sehingga membuat peserta didik tidak betah di dalam kelas dan izin keluar kelas untuk tidak ikut serta dengan diskusi kelompok tersebut. Pada tanggal 23 april 2018 penulis melakukan wawancara dengan siswa AD dan FH dengan hasil wawancara sebagai berikut, peserta didik lebih suka belajar dengan menggunakan gambar dan lebih suka hafalan dari pada harus mencatat semua ringkasan yang di berikan oleh guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan salah satu orangtua peserta didik pada tanggal 23 April 2018 dengan hasil wawancara sebagai

[10] Observasi, di SMPN 2 IV 21 Desember 2017

berikut, rendahnya pendidikan orang tua membuat nilai peserta didik menurun, dengan pendidikan di bawah rata-rata, orang tua kurang paham bahkan tidak paham dengan sistem pembelajaran peserta didik saat ini. Sehingga orang tua tidak peduli dengan motivasi yang di miliki peserta didik, ini adalah salah satu alasan mengapa motivasi dan nilai peserta didik menurun.

Hasil wawancara dengan guru BK juga menyatakan bahwa beliau mengatakan "kurangnya motivasi yang di miliki peserta didik dalam proses belajar mengajar membuat nilai peserta didik menjadi menurun. Begitu juga dengan aktivitas belajar yang di laksanakan oleh peserta didik, ada sebagian peserta didik suka dengan metode menggunakan gambar, ada sebagian lagi yang tidak suka, sehingga bagi peserta didik yang tidak menykai metode ini, membuat peserta didik malas untu mengikuti proses pembelajaran dan memilih untuk izin keluar kelas kurangnya dorongan dan motivasi dari orang tua membuat peserta didik malas untuk mengikuti pembelajaran. Dukungan dari pihak sekolah, guru maupun tenaga lainnya sudah berusaha semaksimal mungkin memberikan motivasi, tetapi hingga saat ini perubahan belum di perlihatkan oleh siswa kepada guru terutama dalam hal motivasi".[11]

Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dalam bentuk skripsi dengan judul **Hubungan Antara**

[11] [11] Wawancara dengan , Sri Hutagalung S.Pd, Guru BK di SMPN 2 IV Koto , 21 Desember 2017

Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah**:**

1. Terindikasi bahwa motivasi belajar siswa masih rendah seperti tidak semangat dan tidak konsetrasi dalam belajar.
2. Terindikasi bahwa motivasi yang di miliki oleh peserta didik masih rendah.
3. Terindikasi bahwa salah satu penyebab motivasi rendah adalah aktivitas belajar yang tidak di sukai oleh peserta didik.
4. Terindikasi bahwa peserta didik yang sering izin saat jam pelajaran adalah peserta didik yang tidak menyukai aktifitas belajar

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, agar penelitian ini mempunyai arah yang jelas maka penulis membatasi masalah menjadi "Gambaran hubungan motivasi belajar baik dari segi internal maupun eksternal dengan aktivitas belajar siswa dari segi visual, oral, mendengar, menulis, menggambar, metrik, mental dan emosional dalam satu mata pelajaran yaitu kewarganegaraan siswa SMPN 2 IV Koto.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka penulis memberikan rumusan masalah terhadap penelitian ini yaitu Seberapa besar Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa dengan Aktifitas Belajar Siswa di SMPN 2 IV Koto?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah Untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara motivasi belajar siswa dengan aktivitas belajar siswa di SMPN 2 IV Koto.

F. Kegunaan penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

   Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai motivasi belajar dengan aktivitas belajar.

2. Secara Praktis

   a. Untuk melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Strata Satu (S1) dari jurusan Tarbiyah program studi Bimbingan dan konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi..

   b. Sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam membina motivasi belajar peserta didik melalui aktivitas belajar peserta didik dengan guru mata pelajaran.

c. Sebagai masukan bagi orangtua agar lebih memperhatikan motivasi belajar anak dalam bidang pendidikan khususnya.
d. Sebagai masukan bagi guru pembimbing dalam pelaksanaan layanan konseling.
e. Menambah wawasan bagi mahasiswa yang akan meneliti masalah yang sejenis.
f. Untuk menambah wawasan penulis dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
g. Penulis dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.

G. Penjelasan judul

Hubungan : Berasal dari bahasa inggris *correlation* yang artinya saling berhubungan, sedangkan dalam bahasa indonesia adalah adanya hubungan timbal balik, dalam ilmu statistik istilah korelasi diberi arti sebagai hubungan antar dua variabel atau lebih, dengan kata lain hubungan adalah keterkaitan.[12]

Motivasi Belajar : Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi

[12] Anwar Desi, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Surabaya : Amelia, 2002), cet, ke-satu

sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang di landasi tujuan untuk mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif dan aktivitas belajar yang menarik.[13]

Aktivitas Belajar : Segala pengetahuan itu harus di peroleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, fasilitas yang di ciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ini menunjukan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi dan tidak akan berlangsung dengan baik.[14]

Jadi yang penulis maksud dengan judul secara keseluruhan adalah ketertarikan antara hubungan motivasi belajar yang merupakan suatu

[13] Hamzah, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015, cet, ke-dua belas, h. 23

[14] Sadirman, Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012) cet, ke-dua puluh satu, h. 95-97

keterkaitan dari aktivitas belajar terhadap segala sesuatu dalam proses pembelajaran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I : Merupakan pendahuluan yang berisi dasar pemikiran lahirnya masalah dengan menguraikan latar belakang, batasan masalah dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul serta sistematika penulisan.

Bab II : Merupakan landasan teoritis berisikan teori-teori yang mengandung tentang motivasi belajar, aktifitas belajar dan hubungan motivasi belajar dengan aktivitas belajar.

Bab III : Merupakan metodologi penelitian yang tediri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

Bab IV : Merupakan hasil penelitian. Hasil penelitian ini berupa hubungan motivasi belajar siswa dengan aktivitas belajar siswa.

Bab V : Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan, saran, daftar kepustakaan, dan lampiran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Membahas tentang pegertian motivasi tidak lepas dari kata ”motif” itu sendiri yang di artikan sebagai upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat di katakan sebagai

daya penggerak dari dalam, dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. [15]Motivasi juga dapat di katakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat di rangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang.[16]

Menurut Sumadi Suryabrata motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[17] Ada dua prinsip yang di gunakan untuk meninjau motivasi, ialah : (1) motivasi di pandang sebagai suatu proses, dan (2) kita melihat karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk dari tingkah laku. Menurut Mc. Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[18]

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yan di landasi tujuan untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan

[15] Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet, ke-dua puluh satu, h. 73

[16] Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar....., h. 75

[17] Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), cet, ke-tujuh, h. 101

[18] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 158

keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.

Tetapi harus di ingat, kedua faktor tersebut di sebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.[19]

Untuk dapat melihat teori motivasi belajar, bebrapa para ahli mengemukakan suatu teori tentang motivasi yaitu :[20]

1) Kebutuhan filosofis : seperti lapar, haus, kebutuhan akan istirahat dan sebagainya.
2) Kebutuhan akan keamanan : rasa terlindung, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
3) Kebutuhan akan cinta dan kasih : rasa di terima dan di hargai dalam satu kelompok.
4) Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri : mengembangkan bakan dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan sosial, pembentukan pribadi.

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak yang berasal dari

[19] Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), cet, ke-dua belas, h. 23

[20] Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara), h.75

dalam maupun dari luar diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, mendorong peserta didik untuk bertingkah laku dalam belajar dan tujuan yang di kehendaki dalam proses belajar mengajar dapat tercapai. Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat di lihar dari berbagai sudut pandang yaitu :[21]

a. Motivasi di lihat dari dasar pembentukannya terdiri dari motivasi bawaan, dan motivasi yang di pelajari.
b. Jenis motivasi menurut Woodworth dan Marquis terdiri dari motivasi kebutuhan biologis, motivasi darurat, dan motivasi objek.
c. Motivasi jasmaniah dan rohaniah terdiri dari momen timbulnya alasan, momen pilih, momen keputusan, dan momen terbentuknya kemauan.
d. Motivasi intrinsik yaitu motivasi yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu di rangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu dan motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari luar.

3. Fungsi Motivasi dalam Belajar

[21] Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), cet, ke-dua puluh satu, h. 89

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran antara lain : (a) menentukan hal-hal yang dapat di jadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak di capai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar.[22]

Motivasi dalam belajar sangat di perlukan. Makin tepat motivasi yang di berikan, akan berhasil pula proses pembelajaran tersebut. Motivasi senantiasa menentukan intensitas usaha peserta didik. Motivasi belajar akan sangat berpengaruh pada kegiatan belajar. Hasil belajar akan optimal apabila ada motivasi belajar, sehingga motivasi akan senantiasa menentukan interaksi usaha belajar bagi peserta didik. Kedudukan motivasi yang utama adalah pada saat proses belajar, karena motivasi dapat mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu yang berhubungan dengan proses pembelajaran.

Menurut Sadirman, motivasi memiliki tiga fungsi yang dapat menimbulkan semangat dalam proses pembelajaran yaitu sebagai berikut :

[22] Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), cet, ke-dua belas, h. 27

1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepas energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan di kerjakan.
2) Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak di capai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arahan dan keinginan yang harus di kerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3) Menyeleksi perbuatan yaitu menentukan perbuatan apa yang harus di kerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[23]

Motivasi akan mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan tujuan pembelajaran. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat di katakan sebagai segala keseluruhan daya penggerak dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang dapat menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar tersebut dan memberikan arahan pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang yang di kehendaki dapat tercapai.

4. Faktor-Faktor yang Mmempengaruhi Motivasi Belajar

Rifai dan Catharina Tri Anni berpendapat bahwa ada enam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar antara lain :

[23] Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 85

1) Sikap, merupakan kombinasi konsep, informasi dan emosi yang di hasilkan di dalam predisposisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.
2) Kebutuhan, merupakan kombinasi yang di alami oleh individu sebagai suatu kekuatan internal yang memadu peserta didik untuk mencapai tujuan.
3) Rangsangan, merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersifat aktif.
4) Afeksi, konsep afeksi ini berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian dan pemikiran individu atau kelompok pada waktu belajar.
5) Kompetensi, manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh komptensi dari lingkungannya. Teori kompetensi ini mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

6) Penguatan, prinsip penguatan adalah salah satu hukum psikologis yang paling fundamental. Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.[24]

Dari beberapa pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar itu ada enam macam, yaitu sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan.

5. Indikator Motivasi Belajar

Hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu mempunyai peranan besar dalam keberhasilan peserta didik dalam belajar. Indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut :

1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4) Adanya penghargaan dalam belajar
5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6) Adanya lingkungan yang kondusif. [25]

B. Aktivitas Belajar

[24] Rifa'I RC, Ahmad dan Catharina Tri Anni, Psikologi Pendidikan, (Semarang : Universitas Negri Semarang Press, 2009), h. 162

[25] Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), cet, ke-dua belas, h. 23

1. Pengertian

Pendidikan tradisional dengan "Sekolah Dasar" nya tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Peserta didik hanya mendengarkan hal-hal yang di pompakan oleh guru. Pada waktu itu cara mengajar yang populer adalah metode imposisi. Peserta didik menelan saja hal-hal yang di rencanakan dan di sampaikan oleh guru. Kegiatan mandiri di anggap tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segala hal yang di anggap penting bagi siswa. Sistem penuangan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah atau kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku, lalu di sampaikan kepada peserta didik. Di sisi lain, peserta didik hanya menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.[26]

Banyak aktivitas-aktivitas yang oleh hampir setiap orang dapat di setujui kalau di sebut perbuatan belajar, seperti misalnya mendapatkan pembendaharaan kata-kata baru, menghafal syair, menghafal nyanyian dan sebagainya. Ada beberapa aktivitas yang tak begitu jelas apakah itu tergolong sebagai penguatan belajar seperti mendapatkan berbagai macam sikap sosial, kegembiraan, pilihan dan

[26] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 170

lain sebagainya.[27] Aktivitas belajar adalah proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku subjek belajar.

Perlu di tambahkan yang di maksud dengan aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas itu harus selalu berkaitan. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa org tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang di baca. Ini menunjukan tidak ada keserasian antara aktivita mental dengan aktivitas fisik, maka belajar tidak akan optimal.[28]

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa dalam kegiatan belajar subjek peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain, bahwa dalam belajar sngat di perlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

2. Faktor yang Mempengaruhu Aktivitas Belajar

Belajar sebagai proses atau aktivitas disyaratkan oleh banyak sekali hal-hal atau faktor-faktor. Faktor yang dapat mempengaruhi belajar itu banyak macamnya. Untuk memudahkan pembicaraan dapat di lakukan klasifikasi demikian :

1) Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, dan ini masih lagi dapat di golongkan menjadi dua golongan dengan catatan bahwa *overlapping* tetap ada, yaitu faktor sosial dan faktor non sosial

[27] Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 230

[28] Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 100

2) Faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik dan inipun dapat di golongkan menjadi dua golongan yaitu faktor fisiologis dan faktor psikologis.[29]

3. Indikator Aktivitas Belajar

Banyak indikator yang dapat di lakukan oleh siswa di sekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah tradisional. Berikut beberapa indikator aktivitas belajar yang di golongkan menurut Paul B. Diedrich antara lain :

1) Kegiatan visual : membaca, memperhatikan gamabr demonstrasi, percibaan, pekerjaan orang lain.
2) Kegiatan oral (lisan) : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi dan interupsi.
3) Kegiatan mendengarkan : mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik dan pidato.
4) Kegiatan menulis : menulis cerita, kerangka, laporan, angket, menyalin.
5) Kegiatan metrik : melskuksn percobaan, membust kontrukdi, model mereparasi, bermain, berkebun dan berternak.
6) Kegiatan menggambar : menggambar, membuat grafik, peta dan diagram.

[29] Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada), h. 233

7) Kegiatan mental : menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8) Kegiatan emosional : menaruh minat, rasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang dan gugup.[30]

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan bahwa dengan klasifikasi seperti di uraikan di atas, menunjukan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat di ciptakan di sekolah, tentu saja sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal bahkan akan memperlancar peranannya sebgai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tanatngan yang menuntut tanggung jawab dari para guru. Kreativitas guru mutlak di perlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang sangat bervariasi.

4. Manfaat Aktivitas dalam Pembelajaran

Asas aktivitas di gunakan dalam semua jenis metode mengajar, baik metode dalam kelas maupun metode mengajar di luar kelas. Hanya saja penggunaan di laksanakan dalam bentuk yang berlainan sesuai dengan tujuan yang hendak di capai dan di sesuaikan pula pada orientasi sekolah yang menggunakan jenis kegiatan itu.

1) Sekolah tradisional menggunakan asas ini dalam bentuk mendengarkan, menulis, dan oral dalam hal yang sangat terbatas.

[30] Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 101

2) Sekolah Maria Montessori, menggunakan asas ini dalam kegiatan bermain dan mengenal benda.
3) Killpatrick, menggunakan asas ini dalam berproyek. Menurut pendapatnya proyek terdiri dari empat macam, yaitu : tipe kesatu : bertujuan mengembangkan ide atau merealisasikan suatu ide dalam bentuk tertentu, tipe kedua : bertujuan menikmati pengalaman aesthetis, tipe ketiga : bertujuan memecahkan suatu kesulitan intelektual dan tipe ke empat : bertujuan memperoleh pengalaman dan keterampilan tertentu.
4) J. Dewey, terkenal dengan sekolah kerja, menggunakan asas aktivitas dalam proyek kerja dan metode problem solving, dengan langkah sebagai berikut : menyadari dan merumuskan masalah, menentukan hipotesis, mengumpulkan data, mengetes hipotesi dan data, menarik kesimpulan, melaksanakan keputusan.
5) Sekolah-sekolah yang telah maju banyak menggunakan asa ini dlaam metode tugas pekerjaan rumah, kerja kelompok, demonstrasi, eksperimen, sosiodrama dll.
6) G. E. Olsen menggunakan asas ini dalam rangka karya wisata, manusia sumber, berkemah, survei pengabdian masyarakat, dan kerja pengalaman.
7) Dr. Keller terkenal dengan *Comprehensive High School* dimana kegiatan belajar untuk memperoleh keterampilan di utamakan

(*special interest education*) di samping pendidikan umum (*general education*).

8) Konsep sekolah pembangunan di Indonesia juga menenkankan adanya aktivitas kerja sebagai persiapan kader pembangunan.[31]

C. Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktek atau penguatan yang di landasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Tetapi harus di ingat, kedua faktor tersebut di sebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan bersemangat.[32]

Pendidikan tradisional dengan "Sekolah Dasar" tidak mengenal, bahkan sama sekali tidak menggunakan asas aktivitas dalam proses belajar mengajar. Para siswa hanya mendengarkan hal yang di pompakan oleh guru. Pada waktu itu cara mengajar yang opuler adalah metode imposisi. Para siswa menelan saja hal yang di rencanakan dan di sampaikan oleh guru. Kegiatan mandiri tidak ada maknanya, karena guru adalah orang yang serba tahu dan menentukan segalanhal yang di anggap penting bagi siswa. Sistem penuangan lebih mudah pelaksanaannya bagi guru dan tidak ada masalah ataupun kesulitan, guru cukup mempelajari materi dari buku,

[31] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 176-177

[32] Hamzah B. Uno, Teori Motivasi dan Pengukurannya, (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), cet, ke-dua belas, h. 23

lalu di sampaikan kepada siswa. Di sisi lain siswa hanya bertugas menerima dan menelan, mereka diam dan bersikap pasif atau tidak aktif.[33]

Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan asas atau prinsip yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan. Dalam kegiatan hal belajar ini, Rousseau memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus di peroleh dengan pengamatan sendiri, dengan bekerja sendiri, fasilitas yang di ciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis. Ilustrasi ini di ambil dalam kasus lingkup pelajaran ilmu bumi. Ia menunjukan setiap orang yang belajar harus aktif sendiri. Tanpa ada aktivitas proses belajar tidak mungkin terjadi. Dengan mengemukan pendapat di atas, jelas bahwa dalam kegiatan belajar, peserta didik harus aktif berbuat. Dengan kata lain bahwa dalam proses belajar sanagt di perlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik. [34]

D. Penelitian Relevan

Penelitian ini mengenai Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMPN 2 IV Koto. Berdasarkan eksplorasi yang peneliti lakukan, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah Yenni Lovita Sari yang berjudul "Hubungan Motivasi Disiplin Belajar Siswa Persatuan Sekolah

[33] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 170

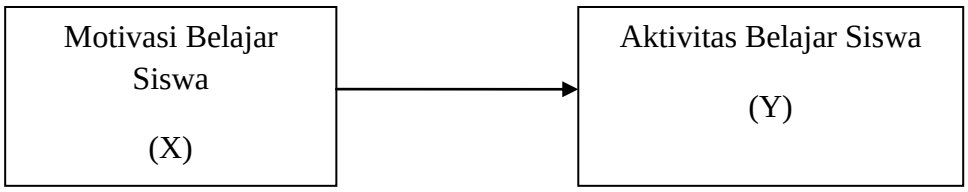
[34] Sadirman, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 96-97

Minangkabau (PSM) Bukittinggi". Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar siswa PSM Bukittinggi.

Penelitian kedua dari Pungky Syah Fitri yang berjudul "Hubungan Kebiasaan Belajar dengan Prestasi Siswa SMKN 2 Bukittinggi". Penelitian tersebut untuk mengetahui kebiasaan belajar dengan prestasi siswa di SMKN 2 Bukittinggi.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian yang berjudul: "Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam". Dilaksanakannya penelitian ini, agar dapat diketahui bahwa bagus atau tidaknya motivasi belajar yang dialami oleh siswa dan ada hubungannya dengan aktivitas belajar siswa tersebut.

E. Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah motivasi belajar siswa sedangkan variabel terikat adalah aktivitas belajar siswa. Dari kerangka konseptual di atas dapat di lihat bahwa motivasi belajar siswa berhubungan dengan aktivitas belajar siswa.

F. Hipotesis

1. Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan aktivitas belajar siswa.

2. Hipotesis Nihil (H0) : Tidak terdapat hubungan antara motivasi belajar siswa dengan aktivitas belajar siswa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan judul dalam penelitian ini, yaitu "Hubungan antara motivasi belajar siswa dengan aktifitas belajar siswa di SMP N 2 IV Koto Kabupaten Agam, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif jenis koresional. Berkaitan dengan ini menurut suharsimi Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara atau beberapa variabel.[35] Penelitian ini menemukan hubungan motivasi belajar siswa (X) dengan aktifitas belajar siswa (Y).

B. Lokasi Penelitian

Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMP N 2 IV Koto, yang bertempat di jalan lambah sungai jariang, kecematan IV Koto, Kabupaten Agam. Adapun alasan penulis memilih lokasi ini karena penulis menemukan gejala-gejala atau fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan penelitian yang akan diteliti lebih lanjut. Seperti: kurangnya motivasi siswa dalam proses belajar, ada beberapa siswa yang tidak punya kesiapan untuk mengikuti pembelajaran.

---

[35] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) Cet.ke-tiga, h. 326

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah semua individu yang dijadikan objek penelitian untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Sugiono, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[36]

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa SMP N 2 IV Koto. Keseluruhan populasi penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.1
Populasi siswa SMPN 2 IV Koto.

Kelas		**Jumlah Peserta Didik**
VII	1	24 orang
	2	29 orang
	3	24 orang
	4	25 orang
	5	25 orang
VIII	1	27 orang
	2	28 orang
	3	27 orang
	4	27 orang
	5	29 orang
IX	1	24 orang
	2	25 orang
	3	25 orang
	4	25 orang
	5	24 orang
Jumlah		387 orang

Sumber data: guru Bimbingan dan Konseling SMP N 2 IV Koto

[36] Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta, 2009) cet. Ke-8, h. 117

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi, sebagai contoh (*monste*r) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu.[37] Penulis mengambil sampel dengan teknik *proposional random sampling*. Teknik proposional random sampling yaitu proses pemilihan sampel dengan cara berimbang pada ukuran yang tidak sama, disesuaikan dengan jumlah anggota tiap-tiap kelompok yang lebih besar.[38]

Maka dalam menentukan anggota sampel, peneliti mengambil wakil-wakil dari tiap-tiap kelompok yang ada dalam populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota subjek yang ada di dalam masing-masing kelompok tersebut. Pengambilan sampel ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menentukan populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP N 2 IV Koto, dengan jumlah keseluruhan 387 orang.

b. Menentuan jumlah sampel penelitian

Untuk menentukan jumlah sampel penelitian, penulis mengambil pendapat Suharsimi Arikunto sebagai berikut: jika subjek penelitian kurang dari 100, lebih baik diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya

[37] Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2007) cet, ke-enam, h. 201

[38] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995) cet ke-tiga, h.98

jika subjek penelitiannya besar dari 100 dapat diambil antara 10% s/d 15% atau 20% s/d 25%.[39] Penulis mengambil sampel penelitian sebanyak 25% dari jumah populasi dengan jumlah 97 orang.

c. Menetukan jumlah sampel perkelas

Untuk menentukan jumlah sampel perkelas, penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$sampel\ subsrata/kelas = \frac{masing - masing\ kelas \times besar\ sampel}{jumlah\ total}$$

Maka sampel perkelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 3.2
Sampel Data Siswa SMP N 2 IV Koto

Kelas	Kelas	Sampel
VII	1	6 orang
	2	7 orang
	3	6 orang
	4	6 orang
	5	6 orang
VIII	1	7 orang
	2	7 orang
	3	7 orang
	4	7 orang
	5	7 orang
IX	1	6 orang
	2	6 orang
	3	7 orang
	4	6 orang
	5	6 orang
Jumlah		97 orang

Setelah jumlah sampel perkelas diketahui, maka dilakukan penentuan siswa yang akan dijadikan sampel penelitian, pada

[39]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Prektek*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2002), cet. ke-12, h. 107

penelitian ini teknik penentuan sampel dilakukan dengan teknik lotre atau sampling undian, dengan langkah sebagai berikut:

1) Peneliti mengumpulkan absen siswa perkelas.
2) Membuat nomor lotre atau undian sesuai dengan jumlah siswa perkelas.
3) Nomor lotre atau undian ditulis dikertas kecil kemudian digulung.
4) Masukkan gulungan kertas kedalam gelas.
5) Kocok atau aduk gelas.
6) Selanjutnya ditarik sesuai jumlah sampel perkelas yang telah ditetapkan.

Berdasarkan keputusan untuk mengambil 97 sampel dalam penelitian ini, maka ketentuan selanjutnya yaitu 97 subjek yang telah diperoleh dengan cara undian tersebut ditetapkan sebagai sampel untuk mengisi angket yang telah valid.

3. Teknik Pengumpulan Data

1. Angket

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dalam bentuk angket. Angket merupakan cara pengumpulan data berbentuk pengajuan pertanyaan tertulis melalui sebuah daftar pertanyaan yang sudah dipersiapkan sebelumnya.[40]

[40]Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.27

Angket disusun dengan menjabarkan variabel, variabel dalam penelitian ini adalah motivasi belajar (variabel X) dan aktifitas belajar siswa (variabel Y). Masing-masing variabel dijabarkan kedalam sub-sub variabel, dari sub-sub variabel disusun butir-butir (item) yang berupa pertanyaan. Setiap responden dapat memilih jawaban dengan cara memberi tanda cek pada lembar jawaban.

Penulis menggunakan skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Skala ini mencantumkan lima alternatif jawaban, yaitu : selalu (SL), sering (SR, kadang-kadang (KD), jarang (J), tidak pernah (TP).

Pernyataan instrumen terdiri dari pernyataan positif dan negatif. Untuk pernyataan positif diberi skor masing-masing secara berturut-turut adalah 5,4,3,2,1, dan untuk pernyataan negatif diberi skor masing-masing 1,2,3,4,5. Pengumpulan data melalui angket ini ditunjukan kepada seluruh siswa SMPN 2 IV Koto yang menjadi anggota sampel. Angket yang diberikan terdiri atas dua bagian, yaitu angket yang berisikan pernyataan tentang motivasi belajar dan angket yang berisikan pernyataan tentang aktifitas belajar siswa.

2. Validitas instrument

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dikatakan memiliki validitas

yang tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukur secara tepat atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut. Artinya hasil ukur dari pengukuran tersebut merupakan besaran yang mencerminkan secara tepat fakta atau keadaan sesungguhnya dari apa yang diukur.

Untuk menemukan validitas instrument ini peneliti menggunakan kategori uji validitas sebagaimana yang diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto yaitu:

a) *Content validity* (Validitas isi) yaitu suatu instrumen dikatakan valid apabila sebuah instrumen tersebut secara isi telah menggambarkan apa yang diukur secara keseluruhan. *Content validity* dilakukan dalam bentuk pencekan kembali dari butir-butir instrumen penelitian terhadap teori yang dikemukakan.
b) *Construct validity* (Validitas konstruk) yaitu suatu instrumen dinyatakan valid setelah dikonsultasikan dengan orang yang ahli di bidang tersebut. Dilakukan dalam bentuk konsultasi kepada beberapa orang dosen yang dianggap ahli.

Dalam penelitian ini untuk melakukan penelaah isi instrument yang akan penulis gunakan akan dilakukan oleh Dosen IAIN Bukittinggi yang memiliki kualifikasi dalam materi yang diungkapkan dalam instrument ini. Pada penelitian ini telah dilakukan validitas instrumen angket kepada Ibu Azmatul Khairiah

Sari, S.Pd.I, M.Pd, bapak Dodi Radesa, M.CIO dan bapak Ifnaldi M.Pd dengan hasil valid dengan sedikit revisi.

c) Validitas empiris yaitu melakukan uji coba instrument, dalam hal ini penulis melakukan uji coba kepada 30 orang siswa SMPN 2 IV Koto di luar sampel penelitian.

Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan SPSS 22 terhadap 108 item pernyataan untuk instrumen motivasi belajar yaitu 54 item pernyataan yang valid dan 26 item pernyataan yan tidak valid. Hasil uji validitas instrumen perhatian orang tua dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel. 3.3
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba Motivasi Belajar
(N=30)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	5, 6, 8,9,10, 11, 13,14, 15, 17, 18 , 20, 22,23,24, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 36, 39, 43, 45, 47, 48, 49, 50	30
Tidak Valid	1, 2,4, 7, 12, 16, 19, 21, 25, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 46, 51, 52, 53, 54	24

Hasil uji validitas instrumen dengan menggunakan Ms. Excel terhadap 54 item pernyataan untuk instrumen kecerdasaan emosional yaitu 30 item pernyataan yang valid dan 24 item pernyataan yang tidak valid.

Tabel. 3.4
Keterangan Valid dan Tidak Valid Hasil Uji Coba
Aktifitas Belajar
(N=30)

Keterangan	No. Item	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, 15, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 26, 27, 32, 33, 36, 37, 41, 42, 46, 48, 49, 52	30
Tidak Valid	11, 13, 16, 20, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 34, 35, 38, 39, 40, 43, 44, 45, 47, 50, 51, 53, 54	24

3. Reliabilitas

Reliabilitas mengacu kepada sejauh mana konsistensi suatu alat ukur yang digunakan dalam mengukur apa yang hendak diukur. Menurut Yusuf reliabilitas adalah koksistensi atau kestabilan skor suatu instrument penelitian terhadap individu yang sama dan diberikan dalam waktu yang berbeda.[41]

Penentuan reliabilitas data pada penelitian dilakukan dengan memperhatikan nilai *Alpha Cronbach* hasil perhitungan dengan memanfaatkan program *SPSS* versi 22.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara

[41] A. Muri Yusuf. *Teknik Analisa Data*…, hal 26

1. Editing, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.
2. Coding, jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Penulis menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, jarang, tidak pernah.
3. Tabulasi/tally, yaitu mengadakan perhitungan sekaligus memasukkan ke dalam tabel.
4. Mengadakan skoring terhadap data tingkat motivasi dengan aktifitas belajar siswa Adapun alternatif jawaban adalah sebagai berikut:

Tabel. 3.5
Skor Alternatif Jawaban 1

Skor +	Alternatif jawaban	Skor -
5	Selau	1
4	Sering	2
3	Jarang Kadang-kadang	3
2	Jarang	4
1	Tidak pernah	5

Tabel. 3.6
Skor Alternatif Jawaban II

Pernyataan	Skor	Nilai
	Positif	Negative
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Cukup Sesuai(CS)	3	3
Kurang Sesuai (KS)	2	4
Tidak Sesuai (TS)	1	5

5. Maen yaitu jumlah seluruh data dibagi dengan jumlah data. Rata-rata dapat dibagi dengan data tunggal maupun data kelompok. Dengan rumus sebagai berikut:[42]

$$X = \sum \frac{fNt}{n}$$

Keterangan : X : Rata-rata hitung

F : Frekuensi

Nt : Nilai tengah

6. Menentukan persentase skor dengan menggunakan rumus :

% skor : $\frac{Skor\ Perolehan}{Skor\ Ideal}\ x\ 100\ \%$

7. Interpretasi data dalam mengambil kesimpulan berdasarkan kriteria:

Hh

Tabel. 3.7
Kriteria Nilai Angket

Kategori		**Persentase**
Motivasi Belajar	**Aktifitas Belajar**	
Sangat Baik	Sangat Tinggi	81 – 100 %
Baik	Tinggi	61 – 80 %
Cukup	Sedang	41 – 60 %
Kurang Baik	Rendah	21 – 40 %
Rendah	Sangat Rendah	0 – 20 %

8. Standar deviasi[43]

$$SD = \sqrt{\frac{\sum x^2}{N}}$$

Keterangan : SD : Standar deviasi

[42] Yanti Elvita, *Statistik Pendidikan*, (STAIN Bukittinggi, 2010), h. 40-41

[43] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.157

$\sum x^2$: Jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu.

N : *Number of cases*

9. Range atau jangkauan yaitu selisih nilai maksimum dengan nilai minimum dalam suatu kumpulan data. Dengan rumus sebagai berikut:[44]

   R= H-L

   Keterangan : R : Range

   H : Skor atau nilai tertinggi

   L : Skor atau nilai terendah

10. Normalitas data, adalah suatu uji statistik untuk melihat apakah suatu data berdistribusi normal. Untuk melihat apakah data tersebut normal atau tidaknya dilakukan dengan cara:

    a) Menggunakan kertas peluang, yaitu dengan melihat grafik yang dihasilkan dari distribusi frekuensi "kurang dari". Bila garafik yang dihasilkan berbentuk garis lurus maka dapat dikaitkan bahwa data tersebut berdistribusi normal.

    b) Menggunakan uji khi kuadrat (*chi square*). Rumus yang digunakan adalah:

    $$X = \frac{\sum(Oi-Ei)2}{Ei}$$

    keterangan :

[44] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.144

Oi : frekuensi angket

Ei : frekuesi ekspektasi / yang diharapkan

c) Menggunakan program SPSS versi 22.00. [45]

11. Analisis *product moment*, yaitu Mengkorelasikan data antara variabel dengan menggunakan *product moment*. Rumus yang digunakan adalah rumus menghitung dan memberikan interpretasi terhadap angka indeks korelasi *product moment*.

Ukuran yang digunakan untuk mengukur derajat korelasi dinamakan koefisien korelasi yang dikonotasikan dengan "r", besarnya koefisien korelasi selalu terletak antara -1 dan +1 ($-1 \leq r \leq +1$), dimana :

a) r = +1, yaitu ada korelasi positif antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa SMPN 2 IV Koto.

b) r = -1, yaitu ada korelasi negatif antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa SMPN 2 IV Koto.

c) r = 0, yaitu tidak ada korelasi antara antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa SMPN 2 IV Koto.

Untuk mengetahui bagaimana korelasi antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa SMPN 2 IV Koto, penulis menggunakan langkah pengolahan data dari angket sebagai berikut :

[45] Yanti Elvita, *Statistik Pendidikan*, (STAIN Bukittinggi, 2010), h. 71

a) Mencari skor masing-masing sampel terhadap item yang menjadi variabel x, motivasi belajar dengan variabel y yang merupakan skor aktifitas belajar siswa SMPN 2 IV Koto.

b) Mengkuadratkan seluruh variabel x dan variabel y, kemudian menjumlahkan, sehingga diperoleh $\sum x^2$ dan $\sum y^2$.

c) Mencari skor pada variabel x dengan skor di variabel y, kemudian dijumlahkan menjadi $\sum xy$.

d) Kemudian mencari korelasi antara variabel x dan y dengan rumus *product moment* :[46]

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\,\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\}\{N\,\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : indeks korelasi "r" *product moment*

N : Jumlah *of cases*

Σ_{xy} : Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y

X : Skor mentah variabel X

Y : Skor mentah variabel Y

Σ_x : Jumlah variabel X

Σ_y : Jumlah variabel Y

[46] Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Wali Pers 1999) Cet. Ke-sembilan hal.206

e) Memberikan interpretasi terhadap r_{xy} dengan cara :

1. Interpretasi secara kasar berdasarkan pedoman JP Gullford, dapat dilihat pada tabel :

Tabel. 3.8
Interpretasi r_{xy}

Besarnya "r" product moment (r_{xy})	Interpretasi
0	Tidak adanya korelasi antara variabel x dan y
0,00-0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0,20-0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat Korelasi yang lemah atau rendah.
0,40-0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat Korelasi sedang atau cukupan.
0,70-0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau yang tinggi.
0,90-1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi

2. Interpretasi dengan menggunakan tabel nilai r product moment dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Merumuskan hipotesis alternatif (Ha) dan hipotesis nihil (Ho)

b. Mencari derajat besarnya df dengan rumus :

df=N-nr

Dimana : df : derajat bebas

N : jumlah sampel

Nr : jumlah variabel

f) Pengujian hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

Hipotesis Alternatif (Ha) : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa.

Hipotesis Nihil (H0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa.

Adapun teknik analisisnya sebagai berikut :

a. Jika nilai r_{hitung} >nilai $r_{table,}$ maka H_a diterima H_o ditolak, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan Y.
b. Jika nilai r_{hitung} < nilai $r_{table,}$ maka H_o diterima H_a ditolak, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara varibel X dan Y.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya yang dapat menuangkan sebuah hipotesis atau jawaban sementara. Penelitian ini dilakukan di SMP N 2 IV Koto Kabupaten Agam. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar Siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam. Pengambilan data terhadap dua variabel tersebut menggunakan angket motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SPMN 2 IV Koto Kabupaten Agam dengan jumlah sampel 97 peserta didik, maka data yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Deskripsi motivasi belajar siswa dengan aktifitas belajar siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam.

motivasi adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan.[47] Ada dua prinsip yang di gunakan untuk meninjau motivasi, ialah : (1) motivasi di pandang sebagai suatu proses, dan (2) kita melihat karakter dari proses ini dengan melihat petunjuk dari tingkah laku. Menurut Mc.

[47] Djaali, Psikologi Pendidikan, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), cet, ke-tujuh, h. 101

Donald motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.[48]

Motivasi dapat juga di katakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat di rangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat di katakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang di kehendaki oleh subjek belajar itu dapat di capai.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik kelas VII, VIII, IX SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam dengan jumlah sampel 97 peserta didik, maka penulis dapat mengumpulkan data melalui angket yang dikerjakan oleh peserta didik tersebut, yang kemudian diberikan skor masing-masing item. Data skor hubungan motivasi dengan aktivitas belajar siswa SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam dapat dilihat pada lampiran.

Berdasarkan hasil angket yang telah diberikan pada siswa kelas VII,VIII dan IX, penulis menggambarkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi seperti di bawah ini. Perhitungan distribusi frekuensi angket

[48] Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), h. 158

pada siswa peserta didik kelas VII,VIII DAN IX SMP N 2 IV Koto Kabupaten Agam. Berikut hasil analisis deskriptif data motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa:

1. Jarak atau rentang = Nilai maximum – Nilai minimum + 1

   =68 – 21 + 1= 48

2. Jumlah kelas = 3,3 Log N

   = 3,3 * Log 97

   = 3,3(1,9) = 6,55 = 6

3. Kelas interval = rentang / jumlah kelas

   = 48/ 6 = 7,666 = 8

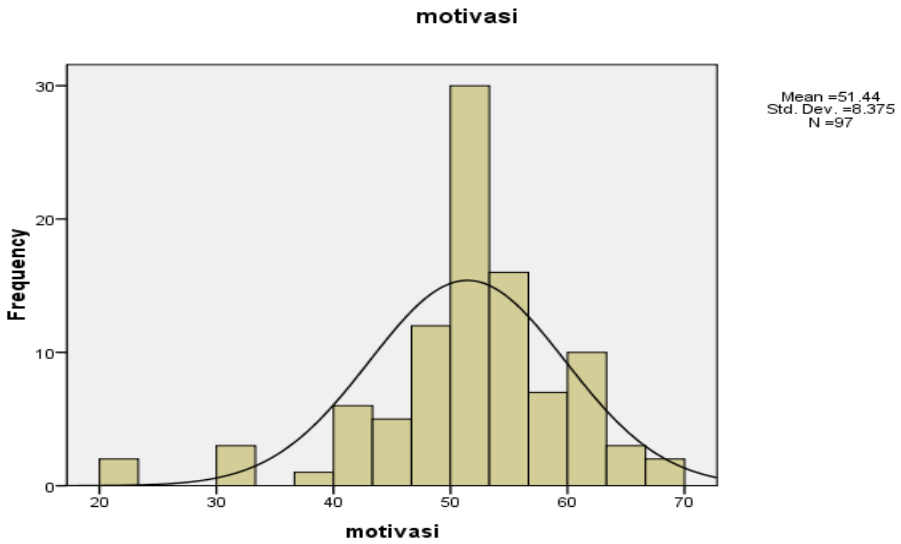
Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Data

Kelas	Frekuensi
21 – 28	2
29 – 36	3
37 – 44	8
45 – 52	36
53 – 60	38
61 – 68	10
	N = 97

Untuk lebih memperjelas hasil dari tabel distribusi frekwensi nilai siswa di atas, maka penulis gambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.

Diagram 1

Motivasi Belajar



Dari tabel dan diagram di atas, dapat di simpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai angket 21 sampai 28 adalah 2 orang, siswa yang memperoleh nilai angket 29 sampai 36 adalah 3 orang, Siswa yang memperoleh nilai angket 37 sampai 44 adalah 8 orang, siswa yang memperoleh nilai angket 45 sampai 52 adalah 36 orang, siswa yang memperoleh nilai angket 53 sampai 60 adalah 38 orang, , sedangkan siswa yang memperoleh nilai angket 61 sampai 68 adalah 10 orang Nilai angket yang paling banyak di peroleh siswa adalah 53 sampai dengan 60. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data hasil angket siswa SMPN 2 IV Koto dan diperoleh melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi dan

varians dari hasil angket siswa di SMP N 2 IV Koto Kabupaten Agam. Hasil perhitungan rata-rata, standar deviasi dan varian tes akhir dari sampel dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Deskripsi motivasi belajar siswa dan aktifitas belajar siswa di SMP N 2 IV Koto Kabupaten Agam

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
motivasi	97	95	46	141	104.24	25.662	658.537
aktifitas	97	115	45	160	88.31	20.804	432.820
Valid N (listwise)	97						

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistic deskriptif dari 97 responden di peroleh skor minimum dari hasil motivasi belajar yaitu 46, skor maksimum 141, sehingga rangenya 95, rata-rata 104.24, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 25.662 dan variansi 658.537, standar deviasi dan variansi menunjukan keberagaman data.

Sedangkan untuk aktifitas belajar siswa yang mana skor angket minimumnya 45, skor maksimum 160, sehingga rangenya 155, rata-rata 88.31, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 20.804, dan variansi 432.820. standar deviasi dan variansi menunjukan keberagaman data.

2. Hubungan Antara Motivasi Belajar Siswa Dengan Aktivitas Belajar Siswa Di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, dimana tentang hubungan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa di SMPN 2 Koto Kabupaten Agam dengan melihat dari hasil angket yang telah di

rekap oleh peneliti dengan jumlah siswa keseluruhannya yaitu 97 orang peserta didik.

1. Jarak atau rentang = Nilai maximum – Nilai minimum + 1

   =76 – 21 + 1= 56

2. Jumlah kelas = 3,3 Log N

   = 3,3 * Log 97

   = 3,3(1,9) = 6,55 = 6

3. Kelas interval = rentang / jumlah kelas

   = 56 / 6

   = 9,333 = 9

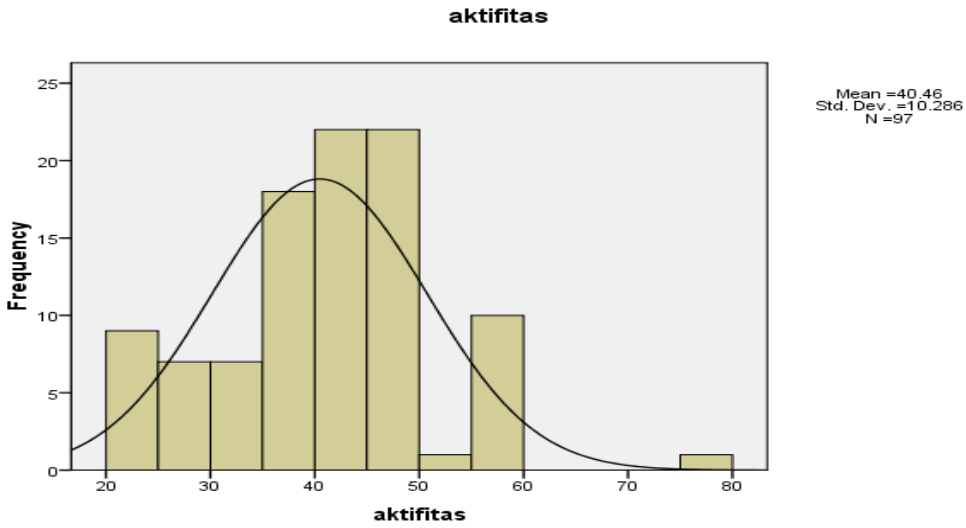
Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Data nilai siswa

Kelas	Frekuensi
21 – 30	18
31 –40	26
41 – 50	51
51 – 60	11
61 – 70	0
71 – 80	1
	N =97

Untuk lebih memperjelas hasil dari tabel distribusi frekwensi nilai siswa di atas, maka penulis gambarkan dalam bentuk diagram berikut ini.

Diagram 2

Diagram Efektifitas



Dari tabel dan diagram di atas, dapat di simpulkan bahwa siswa yang memperoleh nilai angket 21 sampai 30 adalah 18 orang, siswa yang memperoleh nilai angket 31 sampai 40 adalah 26 orang, Siswa yang memperoleh nilai angket 41 sampai 50 adalah 51 orang, siswa yang memperoleh nilai angket 51 sampai 60 adalah 16 orang, siswa yang memperoleh nilai angket 61 sampai 70 adalah tidak satu orangpun (0) orang, , sedangkan siswa yang memperoleh nilai angket 71 sampai 80 adalah 1 orang. Nilai angket yang paling banyak di peroleh siswa adalah 41 sampai dengan 60. Data yang diolah dalam penelitian ini adalah data hasil angket siswa SMPN 2 IV Koto dan diperoleh melalui perhitungan rata-rata, standar deviasi dan varians dari hasil angket siswa di SMP N 2 IV Koto Kabupaten Agam. Hasil perhitungan rata-rata, standar deviasi dan varian tes akhir dari sampel dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Deskripsi motivasi belajar siswa dan aktifitas belajar siswa di SMP N 2 IV Koto Kabupaten Agam

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
motivasi	97	95	46	141	104.24	25.662	658.537
aktifitas	97	115	45	160	88.31	20.804	432.820
Valid N (listwise)	97						

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil statistic deskriptif dari 97 responden di peroleh skor minimum dari hasil aktifitas belajar yaitu 45, skor maksimum 160, sehingga rangenya 115, rata-rata 88,31, standar deviasi atau simpangan baku sebesar 20,804 dan variansi 432,820, standar deviasi dan variansi menunjukan keberagaman data.

B. Analisis Data

Sebelum dilakukan analisis data, ada persyaratan yang dibutuhkan yaitu kenormalan dan homogenitas data. Agar kesimpulan yang di ambil benar dan akurat maka dilakukan uji Normalitas

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan sebagai persyaratan dalam penggunaan statistik parametrik, sekaligus untuk mengetahui data yang terkumpul dari responden berdistribusi normal atau tidak. Analisis uji normalitas pada masing-masing variabel penelitian dilakukan dengan uji kolmogorov- smimov yang telah di olah menggunakan aplikasi spss 16.0

Tabel 4.5

Uji Normalitas Data Hasil Penelitian

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Predicted Value
N		97
Normal Parameters[a]	Mean	88.3092784
	Std. Deviation	2.06495273
Most Extreme Differences	Absolute	.099
	Positive	.099
	Negative	-.084
Kolmogorov-Smirnov Z		.974
Asymp. Sig. (2-tailed)		.299

a. Test distribution is Normal.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	20.70159384
Most Extreme Differences	Absolute	.103
	Positive	.091
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.018
Asymp. Sig. (2-tailed)		.251

a. Test distribution is Normal.

Dari tabel pengujian uji normalitas di atas, telah terlihat bahwa hasil dari pengujian normlaitas telah berdistribusi normal.

Tabel 4.6
Hasil Perhitungan Uji Normalitas

Kelas	L_{tabel}	L_0	Kesimpulan	Keterangan
motivasi	0,299	0,05	$L_{tabel} > L_0$	Normal
aktifitas	0,251	0,05	$L_{tabel} > L_0$	Normal

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas pada tabel di atas, dapat terlihat bahwa pada motivasi belajar memperoleh $L_{tabel} > L_0$, yaitu 0,299 > 0,05, begitu juga dengan aktifitas belajar yang memperoleh $L_{tabel} > L_0$ yaitu 0,251 > 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa anatara motivasi dan aktivitas belajar berdistribusi **normal.**

2. Uji Analisis Korelasi

Uji analisis korelasi digunakan untuk mencari bukti terdapat atau tidaknya hubungan (korelasi) antara variabel, dan apabila telah terdapat hubungan dilakukan untuk melihat besar kecilnya hubungan antara variabel. Selain itu, uji analisis korelasi digunakan untuk memperoleh kejelasan dan kepastian apakah hubungan tersebut berarti (meyakinkan / signifikan) atau tidak berarti (tidak meyakinkan).

Agar lebih jelasnya, peneliti telah melakukan uji korelasi dengan menggunakan aplikasi SPSS, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Correlations

		motivasi	aktifitas
motivasi	Pearson Correlation	1	.333
	Sig. (2-tailed)		. 099
	N	97	97
aktifitas	Pearson Correlation	.333	1
	Sig. (2-tailed)	.099	
	N	97	97

Berdasarkan output di atas, telah diketahui bahwa tingkat motivasi peserta didik (x) dengan aktifitas belajar yang mana nilai signifikan sebesar 0.333> 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan.

3. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan uji korelasi seperti yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua sampel terdistribusi normal. Oleh karena itu, uji untuk melihat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa di SMP N 2 VI Koto Kabupaten Agam, dapat dilakukan dengan menggunakan uji t.

Rumus yang digunakan adalah :

$$t = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{S\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$S = \sqrt{\frac{(97-1)25{,}662^2 + (97-1)20{,}804^2}{(97-2)}}$$

$$= \sqrt{\frac{96(658{,}538) + 96(432.80)}{95}}$$

$= \sqrt{\frac{104769,08}{95}}$

$= \sqrt{1102,832}$

$= 33,2$

$$t = \frac{\overline{x_1} - \overline{x_2}}{S\sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$= \frac{104,24 - 88,31}{33,2\sqrt{0,01}}$$

$$= \frac{15,93}{33,2(0,1)}$$

$$= \frac{15,93}{3,32}$$

$= 4,79$

Jadi diperoleh t hitung 4,79

Sedangkan t tabel diperoleh dari dk = 97-2 = 95, alpha (0,05)

Diperoleh $t_{tabel} = 1,661$

Langkah-langkah pengujian hipotesis

a. $H_0 : r = 0$

b. $H_1 : r \neq 0$

c. Criteria pengolahan H_0

H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ dan H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

Dengan dk = (n-2)

dk = 97-2= 95 =1,661

a. Kesimpulan

$t_{hitung} > t_{tabel}$

4,79 > 1,661

Artinya H_1 diterima berarti hasil dari Motivasi Belajar dengan Aktivitas Belajar yaitu Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa.

Langkah-langkah pengujian hipotesis :

Hipotesis yang akan digunakan adalah

$H_0 : r = 0$

$H_{1 :} r \neq 0$

Keterangan :

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa.

H_1 : Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa.

r_1: nilai rata-rata motivasi belajar

r_2: nilai rata-rata aktifitas belajar

r_1: 104,24

r_2 : 88,31

H_1: 104,24 > 88,31

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh t_{hitung} = 4,79 dan harga t_{tabel}= 1,661 pada taraf nyata 0,05 dan derajat kebebasan dk = 75. Ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,79 >1,661) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam

Tabel 4.7

Hasil Perhitungan Uji Hipotesis

Data	**t_{hitung}**	**t_{tabel}**	**Kesimpulan**	**Keterangan**
TesAkhir	4,79	1,661	$t_{hitung} > t_{tabel}$	Ada hubungan

Dari tabel di atas, terlihat bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu 4.79> 1,661, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat hubungan yang *signifikan* antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam.

Jadi, motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa terdapat hubungan yang signifikan, artinya, terdapat hubungan yang *signifikan* diantara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa. Dengan demikian dalam penelitian ini H_0 ditolak, dan H_1 diterima

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari deskripsi dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dari hasil analisis tes akhir menunjukkan bahwa telah diperoleh kontribusi antara motivsi belajar dengan aktifitas belajar siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam telah diperoleh t_{hitung} = 4,79 dan harga t_{tabel}= 1,661 pada taraf nyata 0,05 dan derajat kebebasan dk = 95. Ternyata harga $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,79>1,661) sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak yaitu terdapat hubungan yang *signifikan* antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar. . Jadi, motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa terdapat hubungan yang signifikan, artinya, terdapat hubungan yang *signifikan* diantara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa. Dengan demikian dalam penelitian ini H_0 ditolak, dan H_1 diterima

Maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yaitu terdapat hubungan yang *signifikan* antara motivasi belajar dengan aktifitas belajar siswa di SMPN 2 IV Koto Kabupaten Agam.

B. Saran- saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi siswa hendaknya lebih meninggikan tingkat motivasi belajarnya untuk, sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik dalam melaksanakan aktifitas belajar.
2. Diharapkan bagi siswa hendaknya memiliki kemauan atau motivasi dalam melaksanakan aktfitas belajar.
3. Bahan masukan bagi peneliti sebagai calon guru untuk masa yang akan datang dalam melaksanakan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto Suharsimi, *Manajemen Penelitian* , 1995, Jakarta : Rineka Cipta.

Catharina Tri Anni Rifa'I RC, Ahmad dan, Psikologi Pendidikan, 2009, Semarang : Universitas Negri Semarang Press,

Desi Anwar, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2002, Surabaya : Amelia,

Djaali, Psikologi Pendidikan, 2013, Jakarta : Bumi Aksara.

Elvita Yanti, *Statistik Pendidikan*, 2010, STAIN Bukittinggi.

Hamalik Oemar, Teori Belajar dan Pembelajaran, 2003,Jakarta : Bumi Aksara.

Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 2007, Jakarta : Rineka Cipta.

Nanang, Purwanto Pengantar Pendidikan, 2014, Yogyakarta : Graha Ilmu,

Nasution, Didaktik Asas-Asas Mengajar, Jakarta : Bumi Aksara

Observasi, di SMPN 2 IV 21 Desember 2017

Sadirman, Interakasi dan Motivasi Belajar Mengajar, 2012, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Sudijono Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan* 1999, Jakarta : Raja Wali Pers .

Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2009. Bandung : Alfabeta.

Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Uno Hamzah B., Teori Motivasi dan Pengukurannya, 2015, Jakarta : Bumi Aksara

Wawancara dengan , Sri Hutagalung S.Pd, Guru BK di SMPN 2 IV Koto , 21 Desember 2017